

Editorial Team

EDITOR IN-CHIEF

- Assoc. Prof. Dr. Drs. Abubakar Ajalil, M.Si, SCOPUS ID. [58634461600](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

MANAGING EDITOR

- Assoc. Prof. Dr. Dian Aswita, S.Pd, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, ID SCOPUS : [57202957850](#), Indonesia

SECTION EDITORS

- Prof. Dr. Magdalena Mo Ching Mok, M. Ed, Educational University of Hongkong, ID SCOPUS 7006024212, Hong Kong
- Dr. Asriani, S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M. Hum, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia
- Dr. Wahyu Khafidah, S.Pd.I, MA, Serambi Mekkah University, Indonesia
- Dr. Usman Effendi, S.Sos., MM, Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta, Indonesia, Indonesia
- Dr. Hj. Darmawati, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Dr. Arfriani Maifizar S.E, M.Si., Universitas Teuku Umar Aceh Barat, Indonesia, ID SCOPUS [57210744149](#)., Indonesia
- Zhao Jing, M. ED, Gizhou Education University, China, China
- Nurlaili Ramli, S. SiT., MPH, Health Polytechnic of the Ministry of Health in Aceh, Aceh Besar. ID SCOPUS [57195919249](#), Indonesia
- Zaiyana Zaiyana Putri, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57211267424](#), Indonesia
- Fitri Wulandari, S.Pd., M. Hum, Universitas Islam Riau, ID SINTA 6704089, Indonesia
- JUNAIDI S, PD., M.PD., Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS [57190374979](#), Indonesia
- Muhammad Fajrin Pane, SH.I., M. Hum, Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
- Anita Noviyanti, S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia, ID SCOPUS [57219092073](#), Indonesia
- Drs. Burhanuddin AG., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh Indonesia, ID SCOPUS [57219343469](#), Indonesia
- Drs. Jailani, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah ID SCOPUS [57219098536](#) Indonesia
- [Drs. Ridhwan Ismail, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah ID SCOPUS 57219091724, Indonesia](#)
- Drs. Yulsafli - MA, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS , Indonesia
- Drs. Anwar S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS [58634699300](#), Indonesia

- Drs. Muhammad Isa, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS [57205735891](#), Indonesia
- Prof. Mahendran, P.hD, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia
- Dr. J. Karthikeyan, Ph.D, National College, Tiruchirappali, India
- Sophia Manning, Ph.D, Kean University New Jersey, USA

WEB AND OJS MANAGER

- Munawir Munawir, ST., MT, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57194214483](#) Indonesia

ADMINISTRATOR OFFICE AND LAYOUT TEAM

- Dra. Ismawirna M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia. ID SINTA 6167918, Indonesia
- Dra. Armi M, Si, Universitas Serambi Mekkah, Aceh. Indonesia ID SCOPUS [57219094630](#), Indonesia
- Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS 57190374979, Indonesia

ENGLISH LANGUAGE ADVISORS

- Septhia Irnanda, S.Pd., M.Tsol., Ph.D, Unversitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS 5720957372, Indonesia
- Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL.,MA.(Res)., Ph.D, Syiah Kuala University, Aceh, ID Scopus 58785862800, Indonesia

LAYOUT EDITORS

- Samsuddin Samsuddin, Program Studi Teknik Komputer - Universitas Serambi Mekkah
- Dr. Nasir Ibrahim, SE., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Bld, Ekonomi dan Design Grafis
- Elvitriana Elvitriana, Prodi Teknik Lingkungan- Fakultas Teknik Universitas Serambi Mekkah
- Firdaus Firdaus, Designer Grafis Zoom Printing, Aceh, Indonesia

PROOFREADERS

- Prof. Dr. Asnawi Abdullah, BSc.PH, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, Ph.D, Universitas Muhammadiyah, Aceh, ID SCOPUS : 57202957850, Indonesia
- Ery Utomo, P.hD, Universitas Negeri Jakarta
- Muslem Daud, S. Ag., M. Ed., Ph.D, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia, Indonesia
- Dr. Faradiba Sari Harahap, S. Pd., M. Pd, Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
- Dr. Muhammad Subhan, Ph.D., M.Sc., B.Eng., MLogM, Aff.M.ASCE, King Abdul Aziz University, Saudi Arabia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL.,MA.(Res)., Ph.D, Syiah Kuala University, Aceh, ID ORCHID, Indonesia
- Exkarach Denang, M. Ed., Ph.D, Udom Tani University, Thailand
- Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Yunisrina Qismullah Yusuf, S. Pd., M. Ed., Ph.D, Universitas Syiah Kuala, Aceh, ID SCOPUS : 55351138500, Indonesia
- Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M. Ag, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Depok, Indonesia

Studi Korelasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak

**Ella fitriana¹, Kusmawati Hatta², Nur Izah Hastuti³, Cut Alfidhatul Nadhirah⁴,
Mulia Mardi⁵**

¹Ella Fitriana, Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email : ellafitriana2199@gmail.com

²Kusmawati Hatta, Dekan Fakultas dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: kusmawati.Hatta@ar-raniry.ac.id

³Nur Izah Hastuti, Mahasiswa Pasasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: hastutinurizzah@gmail.com

⁴Cut Alfidhatul Nadhirah, mahasiswa Pascasajana UIN Ar_ Raniry, Banda Aceh
Email: cutalfidhatulnadhirah@gmail.com

⁵Mulia Mardi, Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: muliamardi90@gmail.com

Abstrak

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola asuh memang sangat berpengaruh. Pola asuh terdiri dari tiga jenis yang sudah diketahui, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga pola asuh ini memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing. Namun, dari ketiga jenis pola asuh tersebut, yang paling baik adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua dengan tipe ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Namun, orang tua juga memberikan kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan alasan atas hukuman dan larangan yang mereka berikan, sehingga anak lebih paham, tidak hanya diberi hukuman tetapi juga penjelasan mengenai alasan tersebut. Temuan ini mengidentifikasi bahwa pola asuh yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dan dukungan emosional kepada anak cenderung mendukung perkembangan kemandirian pada anak. Namun, perlu juga diingat bahwa faktor-faktor lain seperti karakteristik anak, lingkungan sosial, dan konteks kebudayaan juga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, sangat dipahami bahwa masih banyak kekurangan dari berbagai sisi, sehingga disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan melibatkan berbagai budaya untuk menganalisis temuan. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan aspek-aspek lain dari perkembangan anak, seperti yang berkaitan dengan prestasi akademik dan kesehatan emosional.

Keywords : Studi Korelasi, Pola Asuh, Anak-anak, Tingkat Kemandirian

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset penerus bangsa sebagai pengganti dari generasi sebelumnya. Anak usia dini memiliki rentan usia sampai dengan 7 tahun, usia dini merupakan perkembangan yang dapat dijadikan acuan untuk perkembangan selanjutnya. Perkembangan ini mencakup perkembangan jasmani dan rohaninya, usia dini sendiri merupakan usia awal atau golden age bagi seorang anak, karena pada setiap apa yang dilakukan dapat direkam dan ditiru dengan sempurna.

Pola asuh orang tua adalah sebuah metode atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh dan menerapkan kemandirian kepada anaknya dalam membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola asuh atau pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya harus sesuai dengan perkembangan, usia dan kemampuan anak. Orang tua memiliki peran untuk mendukung dan mendidik anak agar dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

kemandirian adalah salah satu dari kecerdasan emosional. Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian dapat menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu sifat mandiri yang ada dalam diri setiap anak akan membuat anak menjadi tangguh, dan tidak mudah diombang-ambing oleh keadaan dan mampu memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain (Retnowati, 2021).

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting dalam perkembangan anak, terutama pada anak-anak dalam masa transisi menuju remaja. Anak-anak pada usia 12-15 tahun berada pada tahap kritis dimana mereka mulai mengembangkan identitas dirinya dan kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri (Zhao, dkk, 2020). Kemandirian anak dibentuk pertama sekali dari lingkungan keluarga, karena pada usia awal anak-anak akan lebih sering berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkup keluarga. Ayah, ibu, kakak, abang, dan keluarga lainnya. Dari sinilah tingkat kemandirian dibentuk oleh orang tua dan lingkungan keluarga.

Tingkat kemandirian anak berkaitan erat hubungannya dengan pola asuh orang tua, karena orang tua merupakan pendidik pertama dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak, sehingga nantinya kepribadian anak akan sesuai dengan apa yang ditetapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya. Dengan menerapkan pola asuh yang sesuai dan benar, orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Karena tugas dan tanggung jawab keluarga adalah menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar anak merasa nyaman dan aman berada di lingkungan keluarga, sehingga tercipta pola pengasuhan yang baik dan berefek terhadap tingkat kemandirian anak (Akmad, 2015).

Di Indonesia khususnya dalam hal pendidikan nasional saat ini telah berlandaskan kepada pendidikan karakter. Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang salah

satunya adalah nilai karakter kemandirian. Hal ini terdapat pada tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yaitu meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter yaitu usaha untuk mendidik anak untuk dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka juga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter dilakukan sedini mungkin yaitu kepada anak usia dini. Sehingga ketika anak telah mencapai usia memasuki masa transisi dari anak-anak ke masa remaja mereka sudah menjadi pribadi yang mandiri karena didikan karakter yang telah ditanamkan oleh orang tua melalui pola asuh (Siti, 2018).

Anak-anak dengan pola asuh yang baik dan sesuai dengan dengan karakter mereka akan menghasilkan anak—anak yang mandiri. Anak yang mandiri akan cenderung menjadi anak yang berprestasi karena dalam penyelesaian tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain dan anak dengan sendirinya dapat menyelesaikan masalahnya, anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang sudah menjadi tanggung jawabnya, serta anak akan lebih percaya diri. Anak-anak yang belum mandiri cenderung menjadi anak yang pemalu dan tidak dapat melakukan kegiatan dengan sendiri, misalnya dalam hal kesadaran membersihkan tubuh dan membereskan barang-barang (Akmad, 2015).

Sikap mandiri tidak hanya dibiasakan di lingkungan keluarga saja, namun di lingkungan selain keluarga misalnya sekolah, anak-anak harus dibiasakan untuk melakukan sesuatu sendiri dengan catatan hal yang wajar untuk dilakukan oleh anak-anak. Kebiasaan seperti makan sendiri, memakai sepatu, mengerjakan tugas tanpa bantuan orang tua tapi masih dipantau hingga anak mampu menyelesaikannya adalah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua.

METODOLOGI

This research is an evaluation research. Evaluation of the implementation of this policy was conducted using a systematic policy evaluation model in terms of communication elements, resources, nature, and bureaucratic structure, as stated in the Edwards III implementation model. This research was conducted at SD N Piyeung, Aceh Besar Regency, which implemented an inclusion program. Research data were obtained through in-depth interviews, document studies, questionnaires, and observations. The validation techniques used in this study were source triangulation and technique triangulation. Source triangulation is a way for researchers to check the accuracy of data from various sources. Data is described, categorized, and searched for

similar, different, and more specific displays. After analysis and conclusions were made, data sources were asked for data approval (member review).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau disebut juga studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sugiono, 2017). Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Moleong, 2018). Dalam studi kepustakaan, peneliti biasanya melakukan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi Sumber: Mencari dan memilih sumber-sumber yang relevan dengan topik yang diteliti.
2. Pengumpulan Data: Mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi.
3. Analisis: Menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh untuk menemukan pola, hubungan, atau kesimpulan.
4. Sintesis: Menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membangun argumen atau pemahaman yang lebih komprehensif.
5. Penulisan: Menyusun hasil analisis dan sintesis dalam bentuk laporan atau artikel.

Studi kepustakaan sering digunakan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu sosial, humaniora, ilmu alam, dan lainnya, sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian lapangan atau eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dilihat dari segi bahasa terdiri dari kata “pola” dan “asuh”. ”Pola” berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata ”asuh” mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Adapun pengertian pola asuh itu sendiri adalah suatu proses yang dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama, memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga, menerima, memberikan perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan mencurahkan kasih sayang dengan sebaik-baiknya kepada anak. Pola asuh merupakan cara atau sikap orang tua saat berinteraksi dengan anak, bagaimana pola penetapan aturan, pengajaran nilai-nilai dan norma, memberikan kasih sayang dan memperlakukan anak dengan baik serta sikap untuk dijadikan contoh yang baik kepada anak (Rifarus, 2021).

Pola asuh anak adalah sebuah proses yang ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, fisik motorik, emosional, sosial, finansial dan intelektual mulai dari bayi hingga dewasa. (Aidah, 2020). Menurut Hurlock, bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan dan bagaimana cara bertahan. Orang tua sudah seharusnya dapat memahami sikap, minat, bakat dan perilakunya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh memiliki makna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa yaitu sebagai gambaran yang digunakan orang tua untuk mengasuh, merawat, dan mendidik anak.

Menurut Chabib Thoha pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Sam Vaknin mengatakan bahwa pola asuh sebagai *parenting is interaction between parents and children during their care*.

Teori Pola Asuh

Teori pola asuh mengacu pada teori yang disampaikan oleh Santrock dan Sutari Imam Barnadib. Santrock membagi pola asuh menjadi tiga, yaitu pola asuh authoritarian (otoriter), authoritative (demokratis), dan Laissez-faire (permisif) (Santrock, 2002). Bentuk-bentuk dari pola pengasuhan itu dijelaskan sebagai berikut: pengasuhan otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua dan menghormati pekerjaan serta usaha. Orang tua yang otoriter memberikan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara atau berdiskusi. Setiap apa yang dilakukan oleh anak sudah diatur dan tidak boleh dilanggar, jika melanggar akan mendapatkan hukuman. Pola asuh authoritative (demokratis) adalah pola asuh yang menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua yang memiliki tipe ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi mereka juga memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan alasan atas hukuman dan larangan yang mereka lakukan. Sehingga anak lebih paham, tidak hanya memberi hukuman tetapi juga alasan. Pola asuh permisif (permisif) adalah pola asuh yang selalu menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya dan orang tua serba membolehkan apa yang dilakukan oleh anak. Dari ketiga jenis pola pengasuhan yang telah dijelaskan akan menimbulkan terbentuknya kepribadian anak yang berbeda-beda. Yang artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak menentukan keberhasilan pendidikan anak oleh keluarga dan jangka panjangnya juga terhadap kesuksesan anak di masa depannya.

Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau semacam

aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua yang bersifat hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh dengan perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk berbicara dan berdiskusi tentang apa yang mereka inginkan dan harapkan dari orang tuanya.

Orang tua dan anak dalam hal ini tidak dapat berbuat semena-mena. Anak harus diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini (demokratis), anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan kebebasan pada anak tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Teori Kemandirian

Pengertian dari kemandirian dalam pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi seorang anak sangat penting karena dengan sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang berspekulasi bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan pekerjaan ringan yang dapat mengasah kemandirian anak. Sebagaimana halnya ketika anak sudah memasuki usia 3 tahun seharusnya sudah dilatih untuk makan sendiri dan di ajarkan untuk bersama-sama membereskan mainan yang sudah digunakan untuk bermain. Hal-hal yang mudah untuk dapat dilakukan oleh anak harus diajarkan sejak sedini mungkin agar ketika anak memasuki usia masuk sekolah ia akan menjadi pribadi yang mandiri (Azzeti, 2011).

Kemandirian menurut Witherington adalah perilaku yang ditunjukan dengan adanya kemampuan dalam mengambil inisiatif, kemampuan untuk menangani masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian menurut Barnadib, meliputi perilaku seorang anak yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, pendapat ini diperkuat juga oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Kemandirian menurut Asrori adalah salah-satu aspek terpenting yang harus dimiliki oleh setiap individu dan anak, karena karena dapat mempengaruhi kinerjanya, tetapi juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan.

Kemandirian anak bukanlah sifat yang dibawa semenjak dalam kandungan, tetapi melalui proses belajar, dengan itu orang tua berperan sangat aktif untuk membentuk kemandirian anak. Namun terkadang dari proses kelahiran dapat menentukan tingkat kemandirian anak, misalnya anak sulung dan anak bungsu memiliki posisi yang istimewa di dalam keluarga walaupun tidak semua keluarga beranggapan demikian hanya sebagian kecil saja. Menurut Subroto dan Wiyani, berpendapat bahwa

yang dimaksud dengan kemandirian yaitu kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau berdiri sendiri dalam berbagai hal.

Pada dasarnya, sejak anak usia masih dini mereka mempunyai dorongan alamiah untuk mandiri atas dirinya sendiri, mereka biasanya lebih senang untuk mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Namun terkadang orang tua yang kemudian melarang anak untuk melakukan hal itu sendiri karena dianggap belum mampu. Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri yang memadai akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya dan dapat menguasai kesulitan yang terjadi. Disamping itu juga anak mempunyai kemandirian yang tinggi akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan.

Ciri-ciri kemandirian anak adalah ketika anak dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang dia peroleh dari perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Dapat disimpulkan bahwasannya kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berfikir sebelum bertindak, dapat melakukan sesuatu dengan sendiri, bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan dengan bijak. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh seseorang atau anak dengan pola asuh yang benar. Karena dalam proses pengasuhan orang tua ikut andil dalam membentuk kemandirian anak.

1. Korelasi pola asuh orang tua dengan kemandirian anak

Hasil dari studi literatur yang telah dilakukan beberapa jurnal menunjukkan bahwasannya pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kustiah Sunarty, (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak” hasil dari penelitiannya adalah jenis pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak, tidak hanya satu jenis, melainkan ada beberapa jenis pola asuh, berikut adalah jenis-jenis dari pola asuh yang digunakan orang tua: pola asuh positif, demokratis, otoriter, permisif, negatif/tidak sehat, dan penelantar.

Pola asuh positif adalah jenis pola asuh pertama yang mampu meningkatkan kemandirian anak. Orang tua berkomunikasi, bertransaksi, berinteraksi dengan anak, setiap ucapan dan tindakannya selalu mempertimbangkan layak/pantas, mendorong, konsisten, menyejukkan, merawat/memelihara, rileks, dan bertanggung jawab. Sebagaimana pendapat dari James (2002) bahwa pola asuh orang tua positif, dapat meningkatkan kemandirian anak.

Pola asuh otoritatif (demokratis) berada pada urutan kedua. Orang tua berkomunikasi, berinteraksi, bertransaksi, ucapan serta tindakannya selalu bersikap rasional, bertanggung jawab, terbuka, obyektif, tegas, hangat, realistis, fleksibel, sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kepercayaan diri pada anak untuk mengambil keputusan terhadap aktivitas dan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan

pendapat Santrock (2009), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis sangat baik dalam upaya meningkatkan kemandirian.

Pola asuh selanjutnya adalah permisif. Ketika orang tua berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak selalu memberikan kebebasan pada anak, kurang menuntut tanggung jawab, sangat lemah dalam melakukan disiplin, dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan. Pola asuh seperti ini menurut Santrock dan Gordon, menjadikan kepribadian anak tidak berkembang dengan baik, termasuk menghambat kemandirian anak.

Pola asuh otoriter berada pada urutan keempat. Orang tua berkomunikasi, bertransaksi, berinteraksi dengan anak, cenderung menetapkan standar yang mutlak dan harus dituruti, untuk kepatuhan, mendikte, kurang hangat, kaku dan keras. Kurang memberi kepercayaan dan menghukum. Hal ini didukung oleh pernyataan Papalia (2008) dan Santrock, bahwa pola asuh Otoriter, menjadikan anak tidak berkembang dengan baik, karena merasa tertekan dan takut, sehingga tidak mampu mandiri.

Pola asuh negatif berada pada posisi kelima. Ucapan dan tindakan ketika berkomunikasi, bertransaksi atau berinteraksi dengan anak, selalu mengkritik, melindungi secara berlebihan, tidak konsisten, selalu mendebat, serba mengatur, dan orang tua selalu minta dilayani. Hasil ini sesuai dengan pendapat Gordon (2000) dan James (2002), yang menyatakan bahwa pola asuh negatif berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak, termasuk menghambat kemandirian anak.

Pola asuh yang terakhir atau keenam adalah pola asuh penelantar. Orang tua berkomunikasi, bertransaksi, berinteraksi selalu mengabaikan, menolak mendengarkan ungkapan perasaan dan ide anak, mementingkan diri sendiri, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara. Hal ini sesuai dengan Papalia dan Thabib (2010), yang menyatakan bahwa pola asuh penelantar memperlihatkan pola perilaku orang tua yang suka mengabaikan baik secara fisik maupun psikis, yang sangat menghambat perkembangan kemandirian anak.

Penelitian ini didukung oleh hasil dari penelitian Nor Syifa, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Kerja Sama Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Kemandirian Anak” hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwasannya pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik dikarenakan orang tua menghormati kebebasan anak dengan bimbingan orang tua, dan pola asuh demokratis juga mendorong anak untuk mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan anak-anak juga akan menjadi lebih kreatif.

Kemudian penelitian oleh Siti Umairah dan Ichsan, (2018) dengan judul penelitian “Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak”. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pola asuh otoritatif atau demokratis yakni orang tua cenderung lebih fleksibel. Orang tua mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberikan penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi dalam keluarga.

Pola asuh orang tua berperan sangat penting bagi tumbuh kembang kemandirian anak. Orang tua menjadi sumber ilmu pengetahuan dalam segala hal, bersikap, dan berkomunikasi, anak cenderung memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan oleh orang tua, sehingga orang tua harus benar-benar belajar mengenal anak. Karakter anak menentukan bagaimana orang tua untuk bersikap dan menentukan pola asuh yang sesuai. Dan pola asuh yang banyak digunakan adalah pola asuh otoritatif atau demokratis.

KESIMPULAN

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Dan ternyata hasil dari penelitian menunjukkan bahwasannya pola asuh sangat berpengaruh. Pola asuh terdiri dari tiga jenis yang sudah diketahui, yang pertama adalah pola asuh otoriter, demokratis, dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh ini memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing. Namun dari tiga jenis pola asuh, yang paling baik adalah pola asuh demokratis, yang mana pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua yang memiliki tipe ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi mereka juga memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan alasan atas hukuman dan larangan yang mereka lakukan. Sehingga anak lebih paham, tidak hanya memberi hukuman tetapi juga alasan. Temuan ini mengidentifikasi bahwa pola asuh yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dan dukungan emosional kepada anak cenderung mendukung perkembangan kemandirian pada anak. Namun perlu juga diingat bahwasannya faktor-faktor lain seperti karakteristik dari anak, lingkungan sosial, dan konteks kebudayaan juga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sangat dipahami bahwasannya masih banyak kekurangan dari segala sisi, sehingga disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan melibatkan berbagai budaya untuk menganalisa temuan. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan kepada hubungan antara pola asuh dan aspek-aspek lain dari perkembangan anak, seperti yang berkaitan dengan prestasi *Development Throught the Lifes* anak akademik dan kesehatan emosional

REFERENCES

- Azzeti, M. A. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan*. Boston: Pearson
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fatimah Rizkyani (2019), 'Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua' *Edukids*, 16 (2)

- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadi, Akmad Imam (2015) 'Hubungan Pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak di taman kanak-kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya' Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam. 4 (1)
- Nor Syifa, dkk. (2023). 'kerjasama orang tua dengan sekolah dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak'. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 7 (1)
- Rifatus Sholikhah Zahro (2021), 'Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini'. Prosiding: lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo. 1
- Rogoff, B. (2003). The Cultural Nature of Human Development. New York: Oxford University Press.
- Santrock, J. W. (2002). Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup, Edisi Kelima. Terj.Juda Dumanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga
- Siti Nur Aidah.(2020). Tips Menjadi Orang Tua Inspiratif Masa Kini. Jogjakarta: KBM Indonesia
- Siti Nur Solikhah, Undari Nur Khalis (2024), 'Hubungan Pola Asuh Dengan Kemandirian Fisik Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun)'. Jurnal ilmiah pemenang, 6 (1)
- Siti Umairah Ichsan (2018), 'Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak'. Golden age: Jurnal Ilmiah tumbuh kembang Anak Usia Dini. 3(3)
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yuli Retnowati, (2021), Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi
- Zhao, J., Zhang, Y., & Huang, H. (2020). Excessive screen time and psychosocial well-being: The mediating role of body mass index, sleep duration, and parent-child interaction. The Journal of Pediatrics, 218, 183-191.e2.

Copyright © 2025, Ella Fitriana, Kusmawati Hatta, Nur Izah Hastuti, Cut Alfidhatul Nadhirah, Mulia Mardi

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.